

INTERNALISASI PERILAKU KEAGAMAAN BERBASIS WASATHIYAH DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA

Isnaeni Puji Lestari¹, Guntur Cahyono²

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah,
Institut Agama Islam Negeri Salatigaa, Indonesia isnaenipuji2020@gmail.com

²Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah,
Institut Agama Islam Negeri Salatigaa, Indonesia, gunturcyaiainsalatiga.ac.id

Abstrak

Globalisasi membawa tantangan yang sangat beragam, salah satunya adalah terjadinya beragam perilaku penyimpangan norma agama terjadi dimana-mana termasuk siswa di jenjang sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses internalisasi perilaku keagamaan berbasis wasathiyah dan motivasi belajar siswa serta menelusuri apa saja faktor pendukung dan penghambat proses tersebut. Studi kasus dalam penelitian ini adalah salah satu sekolah SMP di Kota Semarang. Pada penelitian ini digunakan jenis penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan tahap reduksi data yaitu dengan cara memilah data yang relevan dan valid berdasarkan uji keabsahan data dengan menggunakan tehnik triangulasi sumber dan tehnik, selanjutnya dilakukan penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa; penerapan internalisasi perilaku keagamaan berbasis wasathiyah siswa meliputi toleransi, salat berjamaah, dan infaq. Adapun faktor pendukung dan penghambat internalisasi perilaku keagamaan berbasis wasathiyah dan motivasi belajar siswa dilihat dari bimbingan orang tua dan guru dan sarana prasarana. Implikasi hasil penelitian ini akan dibahas selanjutnya.


Kata kunci: Perilaku Keagamaan, Wasathiyah, Motivasi Belajar.

Abstract

Globalization brings very diverse challenges, one of which is the occurrence of various behaviors that deviate from religious norms that occur everywhere, including students at the school level. This study aims to find out how the process of internalizing wasathiyah-based religious behavior and student learning motivation and exploring what are the supporting and inhibiting factors of this process. The case study in this research is one of the junior high schools in the city of Semarang. In this study used a type of qualitative research. The data in this study were obtained through interviews, observation and documentation. The data analysis technique was carried out using the data reduction stage, namely by sorting relevant and valid data based on testing the validity of the data using source and technical triangulation techniques, then presenting the data and drawing conclusions. The results of this study indicate that;

The application of wasathiyah-based religious behavior internalization of students includes tolerance, congregational prayers, and infaq. The supporting and inhibiting factors for the internalization of wasathiyah-based religious behavior and student learning motivation are seen from the guidance of parents and teachers as well as infrastructure. The implications of the results of this study will be discussed next.

Keywords: Religious Behavior, Wasathiyah, Learning Motivation.

DOI	:	https://doi.org/10.35905/alishlah.v20i2.2643
Submit	:	23 Agustus 2022
Diterima	:	12 Desember 2022
Terbit	:	15 Desember 2022
Copyright Notice	:	Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License that allows others to share the work with an acknowledgement of the work's authorship and initial publication in this journal. 

1. Pendahuluan

Dewasa ini, sekolah memikul tanggung jawab besar dalam menggalakkan penangkalan perilaku penyimpangan perilaku remaja yang sangat jauh dari budi pekerti ajaran agama. Isu-isu tersebut berkembang pesat di tengah arus globalisasi saat ini.

Fenomena kenakalan remaja ini dipandang sangat mengkhawatirkan karena dapat merambat pada berbagai penyimpangan sosial lain yang mendistorsi nilai ajaran agama. Pendidikan sebagai salah satu wadah agent of change memegang peranan penting untuk menjawab masalah ini (Qonitah et al., 2021). Hal ini karena melalui pendidikan diharap mampu menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas kedepan untuk mencapai suatu cita- cita yang diharapkan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan (Yunarti, 2014). Pada dasarnya pendidikan memiliki dua tujuan, yaitu membimbing para pembelajar untuk menjadi cerdas dan memiliki perilaku berbudi (Suardi, Megawati, 2018).

Pendidikan berbasis karakter adalah salah satu solusi dari masalah-masalah penyimpangan dikalangan siswa (Sudrajat, 2011). Pendidikan berbasis karakter diajarkan melalui muatan mata pelajaran pendidikan agama baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga. Pendidikan agama merupakan pendidikan utama yang harus diajarkan orang tua dalam perannya sebagai lingkungan pertama yang paling dekat dengan peserta didik (Khamim, 2019). Pendidikan agama yang baik akan mengurangi kenakalan remaja yang banyak terjadi pada saat ini. Peserta didik harus diberikan bekal agama untuk menjalani kehidupan yang baik. Dengan pembiasaan yang diterapkan secara rutin dapat menghilangkan

kebiasaan buruk yang terbiasa dilakukan setiap hari, seperti solat lima waktu, membaca Al-Quran dan mengikuti kajian Islami.

Sasaran utama dalam pendidikan agama disekolah adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pembekalan dan pemberian pengetahuan, pengkhayatan, pengamalan peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus meningkat pada hal keimanan, ketaqwaannya, sikap cinta tanah air, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan agama diharapkan mampu menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlak terpuji.

Keluarga yang menjadi lembaga pendidikan informal yang utama dan terdekat, belum tentu mampu memberikan pendidikan islam yang sempurna karena tidak semua orang tua mempunyai pengetahuan dan wawasan agama yang baik, namun orang tua bisa mengirimnya di pondok untuk mendapatkan pengetahuan agama yang lebih dalam. Pemerintah sebagai penyelenggara pendidikan formal juga belum maksimal dalam melakukan langkah yang tepat untuk penggunaan fasilitas sekolah dan kampus sebagai media penanggulangan radikalisme yang sering terjadi.

Moderasi atau *wasathiyyah* adalah ajaran islam yang mengarahkan umatnya untuk bersikap adil, seimbang dalam dimensi kehidupan yang memiliki prinsip yang pas tidak berlebih dan tidak berkurang, namun pada situasi yang sama tidak meninggalkan tanggung jawabnya dalam situasi yang mendesak, sebab ajaran islam mengajarkan untuk ikhlas dan tunduk pada kebenaran (Muhammad,2015: 23). *Wasathiyyah* tidak sekedar memperoleh titik tengah dari dua hal, namun *wasathiyyah* adalah keseimbangan dalam semua permasalahan hidup baik dalam hal dunia maupun akhirat. Pengamalan sikap ini harus dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kemunculan *wasathiyyah* dalam pendidikan islam diharapkan mampu mengembalikan fungsinya sebagai petunjuk jalan hidup. Sebagaimana hakikat dari pendidikan islam, bahwa pendidikan islam adalah sebuah pendidikan yang mendorong seseorang agar mengarahkan kehidupannya sehingga dapat dengan mudah membangun kehidupannya sejalan dengan ajaran agama Islam. Salah satu ajaran utama dari islam adalah perdamaian. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa salah satu ciri seorang muslim yaitu yang memberi kedamaian kepada orang lain dari perkataan dan perbuatannya.

Al-Qur'an menyebutkan manusia ideal dengan istilah *ummatan wasathiyah*, yang tercantumkan dalam Al-Quran Surah Al-Baqarah ayat 143 dijelaskan bahwa manusia yang baik adalah ummatan wasathan. Allah menjadikan umat pertengahan agar dapat dijadikan saksi atas apa yang dilakukan manusia. Di zaman yang modern ini topik ummatan wasathaniyah menjadi suatu permasalahan yang sering dibicarakan dalam suatu organisasi islam, kajian keislaman, dan sosial media lainnya yang memiliki tujuan agar masyarakat mampu mengetahui tentang bagaimana agama islam dijadikan pedoman dalam bertindak dan berperilaku dengan konsep tengah atau wasathiyah.

Motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang muncul dari diri sendiri untuk belajar sesuai dengan keinginannya sendiri tanpa ada paksaan dari siapapun. Motivasi belajar dipengaruhi oleh kondisi mental yang ada pada siswa (Yanti, 2013). Motivasi belajar sebagai kekuatan yang dijadikan pendorong pada siswa untuk mengeluarkan potensi belajar yang dimiliki. siswa yang memiliki motivasi belajar akan nampak saat kegiatan belajar, seperti mendengarkan penjelasan dari guru, mencatat hal-hal yang penting, aktif bertanya dan mengemukakan pendapatnya yang baik (Priansa, 2015).

Tujuan motivasi belajar untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik, memberi gairah semangat untuk belajar, rasa senang dalam belajar dan tidak pernah bosan dalam kegiatan belajar, sehingga motivasi yang tinggi mempunyai akibat yang baik dalam melaksanakan kegiatan belajar yang akhirnya akan mampu memperoleh prestasi yang lebih baik (Prawira, 2013). Berusaha meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar sehingga proses belajar dalam berjalan dengan baik dan efektif (Aritanong, 2008).

Peranan motivasi belajar sangat penting dalam proses belajar peserta didik. Motivasi dapat memberikan arahan yang kuat yang menjadikan peserta didik untuk mau melakukan suatu yang dianggapnya baik (Tohirin, 2011). Motivasi belajar dapat memunculkan semangat yang tinggi, ketekunan, keuletan, kesabaran serta keikhlasan dalam proses belajar. Tujuan pencapaian akan dapat dilakukan dengan baik dan tersusun rapi berdasarkan dengan yang telah direncanakan oleh peserta didik sesuai dengan apa yang dicita-citakan.

Pada penerapan dari perilaku keagamaan berbasis wasathiyah dan motivasi belajar siswa, masih banyak siswa yang belum menerapkan pembiasaan yang baik, seperti tidak menyapa ketika bertemu bapak ibu guru, tidak mengucapkan salam, tidak sopan-santun, dan tidak berjabat tangan dengan bapak ibu guru. Oleh karena itu, dari latar belakang inilah penulis tertarik untuk mengadakan penelitian ini.

2. Metode Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini maka jenis pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yaitu menjelaskan atau menggambarkan keadaan suatu objek (realitas atau fenomena) keadaan secara baik, utuh, dan sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi dengan studi kasus salah satu SMP yang ada di kota Semarang. Penelitian ini melibatkan 10 partisipan meliputi Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Wali Kelas, Pembina Keagamaan dan 5 siswa sekolah yang bersangkutan dipilih menggunakan teknik random purposive sampling.

Instrumen wawancara berisi 15 butir pertanyaan langsung yang disesuaikan dengan profesi partisipan yang diteliti dengan maksud menggali keterangan-keterangan fakta seputar deskripsi bentuk internalisasi perilaku keagamaan dan motivasi belajar siswa serta faktor apa saja pendukung dan penghambatnya selama ini disekolah.

Aktivitas dalam analisis data dalam penelitian ini mengadopsi model (Matthew B. Miles, 1984) yaitu (1) reduksi data merupakan kegiatan merangkum atau memilih hal-hal yang penting, berdasarkan uji keabsahan data menggunakan tehnik triangulasi sumber dan tehnik (2) penyajian data merupakan kegiatan dengan menyajikan data secara singkat dan jelas, (3) verifikasi merupakan penarikan kesimpulan dari data yang didapatkan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Penerapan Internalisasi Perilaku Keagamaan berbasis Wasathiyah

Perilaku merupakan sebuah tanggapan atau reaksi dalam lingkungan yang berupa gerakan (tindakan) tidak hanya badan atau suara (Depdikbud, 2009). Sedangkan keagamaan adalah perasaan percaya adanya Tuhan dan ajaran-Nya yang harus dilakukan sebagai bentuk ketaatan dan ketakwaan (Purwadarminta, 2007). Keagamaan merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan agama Islam yang meliputi aspek ibadah, akhlak, dan sosial dalam kehidupan masyarakat.

Perilaku keagamaan adalah suatu sikap yang ditunjukkan seseorang pada perbuatan dan kebiasaan seseorang yang terlihat baik secara jasmani, rohani, emosional dan sosial (Sukardi, 2003: 122). Perilaku keagamaan (akhlak) merupakan suatu perbuatan manusia yang berdasarkan pada sumber agama dan kekuatan batin yang dimiliki manusia (Majhuddin, 2002). Jadi perilaku keagamaan merupakan suatu tindakan baik yang bersumber pada dasar agama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Ma'un ayat 1-7 menjelaskan tentang siapa saja pendusta agama, yaitu orang yang menjalankan salat tetapi tidak memahami tentang ajaran salat, orang yang melaksanakan salat tetapi tidak memberi makan kepada anak yatim dan orang fakir, orang yang melaksanakan salat tetapi suka pamer tentang ibadah yang dilakukannya, dan orang yang melaksanakan salat tetapi tidak mempunyai kepedulian terhadap sesama makhluk hidup (Aziz, 2018). Orang yang taat kepada Allah akan menolong orang yang sedang mendapatkan musibah.

Menurut (Syamsul 2008) agama Islam memiliki tiga tahapan. Pertama, tahapan iman yaitu suatu tahapan tentang pengetahuan agama yang berlandaskan pada pemikiran teologis yang membuat ketetapan terhadap pandangan hidupnya dalam menghadapi berbagai tantangan yang menimpanya. Seseorang akan mengalami kebingungan dan kegoncangan dalam hidupnya yang menyebabkan munculnya keyakinan anti Tuhan. Keyakinan anti Tuhan muncul karena adanya pemikiran teologis ini yang merasa bahwa manusia bisa melakukan apa-apa sendiri tanpa bantuan Allah SWT.

Kedua, tahap Islam yaitu suatu tahapan tentang pandangan etika dalam melakukan syariat agama Islam yang mengatur tentang perilaku keagamaan. Dalam tahapan ini aturan etika menjadi pokok utama dalam perilaku keagamaan yang ditetapkan secara jelas dan terperinci, yang menjelaskan apa saja yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Dalam agama Islam, halal dan haram sudah tercantum dalam Al-Qur'an sehingga dapat dijadikan pedoman dalam melakukan suatu tindakan.

Ketiga, tahapan ihsan yaitu suatu tahapan tentang pemahaman keagamaan yang melewati batas pemikiran teologis dan etis, seseorang dapat menerima dan memahamai tentang bagaimana seseorang dapat bertindak berdasarkan syariat Islam. Pada tahap ini agama akan membawa bagi pemeluknya untuk menemukan dirinya dalam melakukan kebebasan tetapi masih dalam batas yang telah ditetapkan dalam agama. Seseorang memuliakan Allah SWT dengan melakukan perilaku keagamaan yang baik.

Wasathiyah atau wasatha yaitu tengah-tengah pada dua batas atau keadilan yang berada ditengah-tengah (Sihabussalam, 2020). Wasathiyah atau moderasi adalah suatu karakteristik Islam yang memiliki nilai fundamental. Islam yang moderat mengizinkan Islam untuk berdakwah secara toleran dan menentang semua hal yang memiliki pemikiran yang liberal dan radikal. Sikap wasathiyyah Islam merupakan suatu sikap yang menolak terhadap perbuatan yang zalim dan yang batil yang merupakan fitrah nyata manusia yang suci yang belum terpengaruh hal-hal yang buruk (Nur dan Lubis, 2015). Kata wasathiyyah berasal dari kata ummatan wasatan yang digambarkan dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 143(Amar, 2018).

Internalisasi perilaku keagamaan siswa berbasis wasathiyah yaitu semua perilaku yang memberikan manfaat yang baik bagi siswa tersebut, berangkat sekolah atau menuntut ilmu juga bisa dikatakan dengan perilaku keagamaan, berdoa sebelum pembelajaran dengan membaca asmaulhusna bersama untuk yang beragama muslim dan untuk yang non muslim tetap berdoa tetapi di ruang tertentu yang telah disediakan, itu merupakan contoh toleransi yang baik.

Pernyataan di atas sesuai dengan pendapat Al-Qardhawi dalam (Muhammad 2020) yang menyatakan bahwa seorang muslim harus yakin dan percaya bahwa syariah Allah SWT ini meliputi seluruh dimensi kehidupan manusia yang mempunyai manfaat bagi kehidupan manusia yang lainnya, karena syariat ini bersumber dari Allah SWT yang Maha Mengetahui dan Bijaksana. Allah SWT mengetahui semua hal yang diciptakan-Nya dengan bijaksana.

Perilaku keagamaan (akhlak) merupakan suatu perbuatan manusia yang berdasarkan pada sumber agama dan kekuatan batin yang dimiliki manusia (Majhuddin, 2002). Penerapannya sudah berjalan dengan baik dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan adanya bimbingan dari bapak ibu guru disekolah sehingga siswa dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti:

1) Akhlak

Pembiasaan akhlak mulia yaitu jujur, sopan santun, toleransi, tanggungjawab, dan kasih sayang kepada semua warga yang ada disekolah. Sikap jujur yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik itu dari perkataan yang diucapkan secara lisan, maupun tulisan. Sikap jujur dan adil harus diterapkan oleh seorang guru, guru menjadi teladan dalam membiasakan sikap jujur dalam setiap tindakan yang dilakukan.

Sopan santun merupakan sikap yang begitu penting untuk diterapkan pada siswa. Pembiasaan yang dilakukan, seperti membiasakan anak mengucapkan salam saat tiba di kelas, bersenyum sapa

ketika bertemu dengan bapak ibu guru, dan menghormati orang yang lebih tua. Dikarenakan adanya virus corona yang menyebar saat itu, pembiasaan senyum sapa mulai memudar, sehingga guru berusaha untuk menerapkan kembali pembiasaan senyum sapa, karena inilah yang dicontohkan oleh Nabi dan para sahabatnya, sebagaimana dalam Al-Quran Surah Al-Qalam ayat 4 yang menceritakan tentang akhlak mulia Nabi Muhammad.

Nilai-nilai tanggung jawab juga perlu ditanamkan pada siswa, dengan pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari. misalnya, dengan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, mengembalikan buku yang dipinjam dari perpustakaan, melaksanakan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, selain tanggung jawab tersebut, terdapat tanggungjawab siswa kepada guru dan muridnya yaitu dengan mendoakan guru-guru yang telah mendidiknya.

Menerapkan dan menanam kasih sayang terhadap anak kepada guru, orang tua, temannya, budaya, negara dan juga agamanya merupakan suatu hal yang harus diterapkan dalam pembiasaan sehari-hari, seperti pendapat dari (Naila 2015) yang menyatakan bahwa perilaku keagamaan dapat ditunjukkan dengan melakukan ibadah sehari-hari, seperti salat, membaca Al-Qur'an dan puasa. Melakukan perilaku keagamaan setiap hari dapat membiasakan perilaku yang baik. saling menjaga saat pelaksanaan pembelajaran, saling menghormati ketika guru sedang menjelaskan di depan kelas, berkata lembut apabila ditanyai guru, dan memotivasi siswa untuk rajin belajar baik pengetahuan maupun agama.

2) Toleransi ketika berdoa

Bentuk perilaku keagamaan berbasis wasathiyah yaitu toleransi ketika berdoa sebelum pembelajaran dimulai. Guru menerapkan pembacaan asmaulhusna dan berdoa bersama di kelas bagi siswa yang beragama muslim dan bagi siswa yang beragama non muslim tetap berdoa bersama dengan dipandu oleh guru yang beragama non muslim ditempat yang telah disediakan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Lubis, 2015) bahwa Islam yang moderat mengizinkan untuk berdakwah secara toleran dan menentang semua hal yang pemikirannya liberal dan radikal, serta menjunjung tinggi toleransi.

3) Salat duha dan Tadarus Bersama

Berkenaan dengan penerapan salat duha dan tadarus bersama, seperti dalam firman Allah SWT dalam Q.S Al-Baqarah ayat 269.

Ketika melaksanakan pembelajaran salat duha dilaksanakan secara serentak sesuai dengan jadwalnya masing-masing kelas dan dilanjutkan dengan membaca tadarus Al-Qur'an, kegiatan tersebut sudah dilaksanakan setelah pandemi hilang. Internalisasi tersebut diterapkan bertujuan untuk membuat siswa terbiasa untuk melaksanakan ibadah yang seimbang dengan tetap mengingat Allah SWT meskipun sedang melaksanakan kegiatan yang bersifat duniawi.

4) Salat Zuhur berjamaah

Allah SWT telah berfirman dalam Q.S. Al-Ma'un ayat 1-7 menjelaskan mengenai orang yang menjalankan salat tetapi tidak memahami tentang ajaran salat, orang yang melaksanakan salat tetapi masih suka pamer tentang ibadah yang dilakukannya, dan orang yang melaksanakan salat tetapi tidak mempunyai kepedulian terhadap sesama makhluk hidup (Aziz, 2018). Orang yang mengerjakan kewajiban ditengah-tengah kesibukan duniawi merupakan salah satu contoh dari sikap perilaku keagamaan berbasis wasathiyah karena tidak terlalu mementingkan kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat.

Hal tersebut berdasarkan pada pendapat (Hakim, 2020) yang menyatakan tentang prinsip keseimbangan yang merupakan cara untuk memperlihatkan sikap, komitmen untuk selalu berpikir pada keadilan, kemanusiaan dan persamaan. Keinginan untuk bersikap seimbang bukan berarti tidak mementingkan sebelah pihak tetapi tetap melaksanakan kegiatan yang sama yang seimbang. Keseimbangan tidak melakukan suatu kegiatan dengan berlebihan dan juga tidak kurang.

3.2 Penerapan Internalisasi Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan sesuatu yang bersifat membangun yang dapat memunculkan rasa semangat dalam diri seorang siswa. Motivasi belajar terbagi menjadi dua yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri seperti rasa ingin menjadi seperti orang lain, dan motivasi dari luar yang berasal dari pengaruh luar.

Pernyataan diatas sesuai dengan pendapat (Willy, 2003) yang menyatakan bahwa motivasi terbagi menjadi dua yaitu motivasi internal yang berasal dari bisikan dalam hati dan perintah otak sebagai dorongan gerakan hati untuk bertindak sesuai dengan kepentingan yang melatarbelakanginya dan motivasi eksternal yang berasal dari luar karena adanya dorongan dari sesuatu yang ingin dicapai, seperti seorang siswa yang rajin belajar karena ingin mendapatkan nilai yang bagus seperti temannya.

Internalisasi motivasi belajar siswa yaitu diantaranya siswa belajar dengan rajin baik di sekolah maupun di rumah, mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan mendengarkan semua penjelasan yang guru sampaikan ketika sedang kegiatan pembelajaran berlangsung. Siswa melakukan hal tersebut karena mendapat dukungan yang baik dari orang tua dan para guru yang membimbingnya.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Moenir 2002) yang menyatakan bahwa siswa belajar karena didorong kekuatan mental, kekuatan mental itu dapat berupa keinginan, perhatian, kemauan dan cita-cita di dalam diri seseorang terkadang adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu dalam belajar sehingga dapat memudahkan untuk mewujudkan. Dorongan orang tua dan guru merupakan salah satu contoh pengaruh yang sangat penting. Motivasi sangat mempengaruhi kegiatan belajar sehingga akan berpengaruh pada prestasi belajar. Siswa yang memiliki motivasi tinggi prestasi belajarnya juga akan tinggi. Semakin tinggi motivasi yang didapatkan maka hasil prestasi yang didapatkan juga akan tinggi.

3.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Perilaku Keagamaan berbasis Wasathiyah dan Motivasi Belajar Siswa

Internalisasi merupakan suatu proses yang mempengaruhi kepribadian seseorang. Ada tiga proses sosial yang mempengaruhi sikap mental dan kepribadian seseorang (Anwar, 2008). Pertama, kesediaan adalah ketika seseorang bersedia untuk merespon pengaruh dari luar. Kedua, identifikasi adalah ketika seseorang meniru perilaku dari orang lain yang dianggapnya benar dan menarik. Ketiga, internalisasi adalah ketika seseorang menerima pengaruh dari suatu organisasi atau sistem yang diyakininya baik.

Penanaman internalisasi yang digunakan dalam proses pembelajaran yaitu, (1) pendekatan pengalaman dengan pendidik memberikan pengajaran kepada peserta didik, (2) pendekatan pembiasaan merupakan sebuah proses yang terjadi secara otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu, (3) pendekatan emosional merupakan suatu tingkah laku yang direncanakan terlebih dahulu, (4) pendekatan rasional merupakan pendekatan yang menggunakan akal pikiran, (5) pendekatan fungsional yaitu usaha pendidik kepada siswa untuk menanamkan nilai-nilai yang bermanfaat, (6) pendekatan keteladanan dengan memberikan contoh (Alim, 2006).

Perilaku keagamaan menjadi landasan dasar yang sangat penting dalam membangun suatu masyarakat yang beradab, karena agama memiliki peran utama dalam petunjuk arah ke baik yang berlaku sampai kapan pun yang tidak bisa dihilangkan (Aziz, 2018). Di Indonesia agama menduduki urutan pertama dalam Pancasila yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa” karena agama memiliki peran penting sebagai pedoman dalam melakukan perilaku yang baik secara perorangan maupun kelompok (Djamaludin, 2011).

Seseorang memiliki pemahaman yang baik dalam pengetahuan keagamaannya dan kemudian menerapkannya dalam berperilaku. Jika seseorang memahami agama dengan baik maka perilakunya akan baik. Namun jika seseorang memahami agama setengah-setengah maka perilakunya kurang baik dipandang dalam masyarakat. Perilaku keagamaan lebih mengutamakan perilaku yang berbentuk lahiriah atau perilaku yang nampak yang dapat dilihat oleh orang lain.

Faktor yang mendukung internalisasi perilaku keagamaan berbasis wasathiyah dan motivasi belajar siswa yaitu karena ingin mendapatkan berkah dari Allah SWT, yang paling penting yaitu dukungan dari orang tua, manajemen sekolah yang sangat peduli terhadap peraturan, kebiasaan siswa yang berkaitan dengan perilaku keagamaan yang selalu dibimbing oleh bapak/ibu guru dan didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif.

Sarana dan prasarana yang memadai disediakan oleh sekolah untuk mewujudkan internalisasi perilaku keagamaan berbasis wasathiyah dan motivasi belajar. Musala yang bersih dan dilengkapi dengan adanya peralatan salat seperti sajadah, mukena, sarung, dan Al-Qur'an. Fasilitas lain juga disediakan seperti WiFi indihome dan gazebo yang digunakan untuk bersantai siswa.

Memberi penghargaan kepada siswa yang berprestasi merupakan salah satu yang langkah untuk meningkatkan motivasi belajar. setiap guru memiliki cara sendiri-sendiri untuk memberikan penghargaan kepada siswa yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Shaleh 2009) yang menyatakan bahwa dengan memberikan penghargaan atau prestasi kepada orang lain dapat menambah semangat kepada seseorang untuk lebih meningkatkan semangat belajar.

Beberapa hambatan diantaranya yaitu keluarga yang brokenhome, sulit menangkap penjelasan dari guru ketika menyampaikan materi, kurangnya dorongan dari dirinya sendiri dan dorongan dari orang tua untuk belajar, sikap siswa dalam belajar dipengaruhi oleh perasaan senang atau tidak senang pada performa guru, pelajaran, atau lingkungan sekitarnya dan yang utama yaitu sifat malas.

Ada beberapa siswa yang malas untuk melakukan salat duha dan salat berjamaah dengan Bapak dan Ibu guru di musala sekolah. Selain malas melaksanakan salat siswa juga malas untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Untuk menyikapi masalah tersebut guru memberikan hukuman kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas yang bertujuan agar siswa menyesal karena tidak mengerjakan tugas. Sesuai dengan pendapat (Cahyani 2020) menyatakan bahwa hukuman tetap berlaku untuk meningkatkan semangat belajar pada siswa.

4. Kesimpulan

Internalisasi perilaku keagamaan berbasis wasathiyah siswa yaitu dengan pembiasaan toleransi antar teman, salat dhuha dan tadarus, salat duhur berjamaah, dan infaq. Sedangkan internalisasi motivasi belajar yaitu guru membimbing siswanya agar mendapatkan hasil yang maksimal. Adapun pendukung Internalisasi perilaku keagamaan berbasis wasathiyah dan motivasi belajar siswa berasal dalam diri sendiri dan bimbingan dari orang tua dan guru yang memberikan teladan yang baik bagi siswa sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. adapun faktor penghambatnya adalah brokenhome, kurang menangkap penjelasan dari guru, dan kurang adanya dorongan dari dalam diri sendiri.

DAFTAR REFERENSI

- Khamim, N. (2019). Penerapan Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Millenial. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(September), 132–142. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3408603>
- Matthew B. Miles, A. M. H. (1984). *Qualitative Data Analysis*. In *International Legal Materials* (Vol. 33, Issue 6). SAGE Publication. <https://doi.org/10.1017/s0020782900036494>
- Qonitah, N., Umam, M. S., & Ni'mah, Z. A. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Tradisi Pesantren Pada Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK) MAN 4 Jombang. *Prosiding Nasional Pascasarjana IAIN Kediri*, 4(November), 1–18. <https://prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/view/61/50>
- Suardi, Megawati, H. K. (2018). *Jurnal Etika Demokrasi Pendidikan Karakter di Sekolah (Studi Penyimpangan Siswa di Mts Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar 1) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar 2)*. *Jurnal Etika Demokrasi*, III(1), 75–84. www.unismuh.ac.id
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>

- Yunarti, Y. (2014). Pendidikan Kearifan Pembentukan Karakter. *Jurnal Tarbawiyah*, 11, 262–278.
- Alim, Muhammad. 2006. Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pikiran dan Kepribadian Muslim. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Anwar. 2008. Membangun Kecerdasan Moral. Jakarta: Gramedia.
- Aritonang, Keke T. (2008). Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Penabur*. Vol. 7. No. 10.
- Ayu, Haifa Choiriani. (2019). Hubungan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dengan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas XI SMA Al-Rifa'ie Ketawang Gondanglegi Malang. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 4. No. 4. (189).
- Aziz, Abdul. 2018. Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak. *JPIK*. Vol.1. No.1.
- Depdikbud. 2010. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamaludin. Ancok. 2011. Psikologi Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hanafi. Muchlis M. 2013. Moderasi Islam. Ciputat: Ikatan Alumni Al-Azhar dan Pusat Studi Al-Quran.
- Kementerian Agama RI. Al-Quran dan Terjemahannya. Semarang: PT Karya Toha.
- Maryilyn dan Cahyani, Adeliya. 2020. Motivasi Belajar Siswa SMA pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 3. No. 1.
- Masnaiyah, Haizatul. (2018). Prestasi Belajar dan Perilaku Keagamaan Siswa. *Jurnal An-Nafs: Kajian dan Penelitian Psikologi*. (120).
- Muhammad, Khairan Arif. (2015). Moderasi (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Quran, As-Sunnah serta Pandangan para Ulama dan Fuqaha.
- Nur, Afrizal dan Mukhlis Lubis. 2015. Konsep Wasathiyah dalam Al-Quran. Vol. 4. No. 2.
- Purwadarminta. 2006. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sihabussalam. 2020. Diskursus Islam dan Sains dalam Peradaban Masyarakat menuju Kaum Wasathiyah. Vol. 2.
- Saeful, Pupu Rahmat. 2009. Penelitian Kualitatif. *EAUILIBRIUM*. Vol.5, No. 9.
- Syaodih, Nana Sukmadinata. 2011. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Rosdakarya.
- Tohirin. 2011. Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Raja Grafindo.
- Willy, Susilo. 2003. Menggali, Membangkitkan Motivasi Intrinsik untuk Meraih Sukses Abadi. Jakarta: PT Vorqistatama Binamega.
- Yanti, Supri. (2013). Hubungan Antara Kecemasan dalam Belajar dengan Motivasi Belajar. *Jurnal Ilmiah Konseling*. Vol. 2. No. 1